



THE 10th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

KINERJA LINGKUNGAN DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN UNTUK
KINERJA EKONOMI YANG LEBIH BAIK DI INDONESIA

Lilik Pujiati¹

Erli Dwi Lestari²

STIE PGRI Dewantara Jombang

Lilikpujiati.stiedw@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Environmental Performance* (kinerja lingkungan) dan *Environmental Disclosure* (pengungkapan lingkungan) terhadap *Economic Performance* (kinerja keuangan) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya *Environmental Performance* maka akan menaikkan *Economic Performance*, *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya *Environmental Performance*, maka akan menaikkan *Economic Performance* yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Kata Kunci : *Environmental Performance, Environmental Disclosure dan Economic Performance*

A. LATAR BELAKANG

Dalam lima tahun ini banyak terjadinya perubahan iklim, bencana alam dan permasalahan lingkungan merupakan masalah yang penting dan menjadi pusat perhatian saat ini. Ketiga masalah tersebut merupakan dampak dari pencemaran lingkungan salah satunya disebabkan oleh semakin berkembangnya dunia industri



THE 10th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

di setiap negara. Meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat karena adanya kegiatan industri, di lain pihak juga merupakan penyebab pencemaran lingkungan. Keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat sosial secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia.

Sejak adanya isu lingkungan hidup, saat ini menjadi agenda penting masyarakat internasional. Setelah pelaksanaan konferensi internasional tentang Human Environment di Stockholm, Swedia pada tahun 1972 dan pada Juni 1992, PBB mengadakan KTT Bumi (Earth Summit) di Rio de Janeiro, Brazil. Lebih dari 140 negara termasuk Indonesia menyepakati implementasi konsep Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development). Konsep tersebut mempunyai makna pembangunan yang memadukan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini tanpa mengabaikan kepentingan dari generasi-generasi berikut untuk hidup secara layak.

Pada tahun 2016, aksi penolakan warga sekitar terhadap pembangunan pabrik semen yang rencana dibangun oleh PT Semen Indonesia di Pegunungan Kendeng, Rembang, Jawa Tengah. Sumber permasalahan ini adalah pada proses perijinan dan AMDAL, warga khawatir terhadap rusaknya lingkungan dan hilangnya sumber air yang diperlukan oleh sekitar 500 ribu warga Kabupaten Rembang di 14 kecamatan (jurnas.com, 2016). Dan ditahun yang sama, sejumlah aktivis dan warga menggelar aksi demo di Badan Lingkungan Hidup (BLH) Sidoarjo, mereka mempersoalkan semakin maraknya perusahaan di Sidoarjo yang membuang limbah Bahan Beracun dan Berbahaya (B3) di sembarang tempat. Sebelum aksi terjadi, aktivis dan warga menginvestigasi selama setahun di Kecamatan Balongbendo dan Krian, hasilnya banyak perusahaan yang membuang limbah B3 pada malam hingga dini hari (beritametro.news, 2016).

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup telah membentuk program lingkungan yang disebut Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) sebagai bentuk penataan lingkungan perusahaan-perusahaan yang ada



THE 10th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

di Indonesia. Hal ini dinilai mampu membuat kinerja lingkungan setiap perusahaan mampu dipertanggung jawabkan dan memacu perusahaan agar berusaha lebih untuk peduli terhadap lingkungan. Perusahaan yang ada di Indonesia merespon baik dengan program yang dikeluarkan oleh Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup yaitu PROPER. Dan keikutsertaan perusahaan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Misal pada tahun 2013-2014 perusahaan yang mengikuti program PROPER sebanyak 1.908 perusahaan menjadi 2.137 perusahaan pada tahun 2014-2015.

Penelitian menguji pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure* dan pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance* yang hasilnya adalah signifikan (Suratno, Darsono, & Mutmainah, 2006). Sedangkan hasil penelitian yang lain menguji pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance* pada perusahaan pertambangan HPH/HPHTI yang hasilnya adalah tidak terdapat pengaruh signifikan (Almilia & Wijayanto, 2007). Penelitian ini berusaha mengetahui pengaruh kinerja serta pengungkapan lingkungan terhadap peningkatan kinerja ekonominya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah, Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Apakah *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. LANDASAN TEORI

2.1. Green Accounting

Pada pertengahan tahun 1990-an ketika istilah akuntansi lingkungan belum banyak dikenal hanya beberapa perusahaan saja yang menerapkannya mula-mula dengan mengungkapkan masalah lingkungan. Hal ini berkaitan dengan keterbukaan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan sebagai dampak dari aktivitas industri atau bisnis mereka. Namun kemudian jumlah perusahaan yang menerapkan akuntansi

lingkungan meningkat dari 10.4 persen pada tahun 1998 menjadi 20.9 persen di tahun 1999 dan 27.0 persen di tahun 2000. Dari jumlah ini 17.3 persen sudah menerapkan dan memperkenalkan akuntansi lingkungan dan 34 persen sedang mempertimbangkan akan segera menerapkannya.

2.2. *Triple Bottom Line*

Istilah *Triple Bottom Line* yang dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya "*Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*". Elkington mengembangkan konsep *triple bottom line* dengan istilah *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*. Elkington memberi pandangan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus memperhatikan "3P". Selain mengejar keuntungan (profit), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (people) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet).

2.3. *Environmental Performance*

Environmental Performance didefinisikan sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) dan melestarikan lingkungan (Suratno, Darsono, & Mutmainah, 2006). Pengukuran kinerja lingkungan merupakan ukuran hasil dari sistem manajemen lingkungan yang sebenarnya. Selain itu, *environmental performance* adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan aspek-aspek lingkungannya. Kementerian Lingkungan Hidup melakukan pemeringkatan kinerja lingkungan perusahaan dengan diadakan program PROPER.

2.4. *Environmental Disclosure*

Bidang *environmental disclosure* meliputi hal-hal sebagai berikut, pengeluaran atau biaya operasi untuk fasilitas dari peralatan pengontrol polusi di masa lalu dan sekarang. Hendriksen (2000) dalam Emilia (2006), menyatakan bahwa dalam pengertian luasnya, pengungkapan berarti

penyampaian informasi (*release of information*). Para akuntan cenderung menggunakan kata ini dalam pengertian yang agak terbatas, yaitu penyampain informasi lingkungan tentang suatu perusahaan di dalam laporan keuangan, biasanya laporan tahunan.

2.5. *Economic Performance*

Economic performance adalah kinerja perusahaan secara relatif (berubah-berubah dari tahun ke tahun) dalam suatu industri sejenis (industri yang bergerak dalam usaha yang sama) yang ditandai dengan *return* tahunan perusahaan tersebut (Almilia & Wijayanto, 2007). *Economic performance* diungkapkan ke dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

2.6. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sarana yang penting bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012), pengertian laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya.

Berdasarkan latar belakang, landasan teori disertai dengan bukti empiris penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini mengambil hipotesis :

H1 = Terdapat pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance*.

H2 = Terdapat pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance*.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2014:63) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Di dalam penelitian ini

variable-variabel penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok variabel, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*).

Variabel Dependen (Y)

Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat (Sugiyono, 2014:64). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan penelitian ini adalah *Economic Performance* (Y).

Variabel Independen (X)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, *predictor*, *antecedent* (Sugiyono, 2014:64). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah menetapkan *Environmental Performance*(X₁) dan *Environmental Disclosure*(X₂).

Economic Performance

Economic performance merupakan kinerja perusahaan secara relatif dalam suatu industri sejenis yang ditandai dengan return tahunan industri yang bersangkutan (Suratno, Darsono, & Mutmainah, 2006).

ROA (Return On Asset)

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio *Return On Asset* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

ROE (Return On Equity)

ROE merupakan salah satu unsur dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. ROE perusahaan menunjukkan tingkat profitabilitas suatu, ROE diartikan sebagai tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan model sendiri (Prihadi, 2008). Rumus yang digunakan untuk mencari *Rasio Return On Asset* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Environmental Performance

Environmental performance adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). *Environmental performance* perusahaan diukur dari prestasi perusahaan dalam mengikuti PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi. Sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima (5) warna yang akan diberi yaitu emas (5), hijau (4), biru (3), merah (2), hitam (1).

Environmental Disclosure

Environmental disclosure merupakan pengungkapan informasi terkait lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, dkk.,2006). Penilaian menggunakan Indeks GRI yang telah dipakai oleh kurang lebih 1500 perusahaan di 60 negara. Indeks GRI terdiri dari 1 dimensi dan 6 indikator yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja tenaga kerja, kinerja hak asasi manusia, kinerja sosial dan kinerja produk.

Populasi dan Sampel

Sugiyono (2012:80) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karesteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2008:116) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karateristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai 2016 berjumlah 144 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Ada beberapa kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu :

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dan aktif di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
2. Mempunyai kelengkapan data keuangan yang dibutuhkan secara konsisten dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

Sumber Data, Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan data sekunder yaitu “data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi (keterangan) dari objek yang diteliti biasanya data tersebut diperoleh dari tangan kedua baik dari objek secara individu (responden) maupun dari suatu badan (instansi).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, karena data yang diperoleh nantinya berupa angka. Dari angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data.

Adapun teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data sekunder bahan dalam penulisan skripsi ini adalah studi pustaka dan teknik dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis SEM (*Structural Equation Modeling*)

Bahwa SEM mempunyai karakteristik yang bersifat sebagai teknik analisis untuk lebih menegaskan (*confirm*) dari pada untuk menerangkan. Maksudnya, seorang peneliti lebih cenderung menggunakan SEM untuk menentukan apakah suatu model tertentu valid atau tidak dari pada menggunakannya untuk menemukan suatu model tertentu cocok atau tidak, meski analisis SEM sering pula mencakup elemen-elemen yang digunakan untuk menerangkan.



THE 10th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Secara garis besar metode SEM dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu SEM berbasis *covariance* atau *Covariance Based Structural Equation Modeling* (CB-SEM) dan SEM berbasis varian atau komponen / *Variance* atau *Component Based SEM* (VB-SEM) yang meliputi *Partial Least Square* (PLS) dan *Generalized Structural Component Analysis* (GSCA).

Teknik Analisis PLS-SEM (*Partial Least Squares Structural Equation Modeling*)

Menurut Latan & Ghazali (2014) PLS-SEM merupakan metode alternatif untuk metode persamaan struktural yaitu untuk menguji secara simultan hubungan antar konstruk laten dalam hubungan linear ataupun non-linear dengan banyak indikator baik bentuk mode A (refleksif), mode B (formatif) dan atau mode M (MIMIC).

Kemampuan untuk menggambarkan variabel dan menghubungkannya dengan variabel lain pada aplikasi WarpPLS 5.0 sangat memudahkan peneliti dalam mengolah data. Terdapat dua uji dalam analisis PLS menurut (Latan & Ghazali, 2014) yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau sering disebut *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau sering disebut *inner model*.

Teknik Analisis Data dengan WarpPLS-SEM (*Partial Least Squares Structural Equation Modeling*)

PLS-SEM digunakan untuk mengetahui kompleksitas hubungan suatu konstruk dan konstruk lain, serta hubungan suatu konstruk dan indikator-indikatornya. PLS-SEM terbagi atas model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). *Outer model* untuk menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk dan indikator-indikatornya. Sedangkan *inner model* untuk menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk dan konstruk lain.

Untuk penelitian ini, peneliti berdasarkan kerangka konseptual menggunakan model hubungan konstruk dan indikator-indikatornya yang bersifat reflektif dan model struktural (*inner model*) karena konstruk yang diteliti

merupakan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.2

Kriteria Evaluasi Model Struktural (*Structural Model*)

Kriteria	Keterangan
R-Square atau <i>Adjusted R²</i> <i>APC, ARS, dan</i> <i>AARS</i>	$\leq 0.70, \leq 0.45, \leq 0.25$ menunjukkan model kuat, moderate dan lemah.
<i>AVIF dan AFVIF</i>	≤ 3.3 , namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima
<i>Goodness Tenenhaus</i>	$\geq 0.10, \geq 0.25$, dan ≥ 0.36 (kecil, menengah dan besar)
<i>SPR</i>	Idealnya = 1, namun nilai ≥ 0.7 masih dapat diterima
<i>RSCR</i>	Idealnya = 1, namun nilai ≥ 0.7 masih dapat diterima
<i>SSR</i>	Harus ≥ 0.7
<i>NLBCDR</i>	Harus ≥ 0.7

Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel p-value. Jika probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Struktural (*structural model/inner model*)

Model struktural (*inner model*) merupakan pengukuran model yang menunjukkan kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk dan untuk mengetahui pengaruh antar variabel atau konstruk di dalam model (Latan & Ghozali, 2012).

Tabel 4.1

Hasil Evaluasi Model Struktural (*structural model/inner model*)

No	Kriteria	Syarat	Hasil	Keterangan
1	R-Square atau Adjusted R ²	≤ 0.70, ≤ 0.45, ≤ 0.25 menunjukkan model kuat, moderate dan lemah.	0.055	Lemah
2	APC, ARS, dan AARS	P-value ≤ 0.05	APC = 0.001 ARS = 0.05 AARS = 0.04	Signifikan
3	AVIF dan AFVIF	≤ 3.3, namun nilai ≤ 5 masih dapat diterima	AVIF=1.00 AFVIF=1.00	Terpenuhi
4	Goodness Tenenhaus	≥ 0.10, ≥ 0.25, dan ≥ 0.36 (kecil, menengah dan besar)	0.226	Kecil
5	SPR	Idealnya = 1, namun nilai ≥ 0.7 masih dapat diterima	1.000	Terpenuhi dan Ideal
6	RSCR	Idealnya = 1, namun nilai ≥ 0.9 masih dapat diterima	1.000	Terpenuhi dan Ideal
7	SSR	Harus ≥ 0.7	1.000	Terpenuhi
8	NLBCDR	Harus ≥ 0.7	1.000	Terpenuhi

Tabel 4.2

Hasil Total *Effect*

No	Jalur	Path Koefisien	P-value
1	EnP → EcP	0.152	<0.001
2	EnD → EcP	0.165	<0.001

Pengujian Hipotesis

1. H_1 : Terdapat pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien *total effect environmental performance* terhadap *economic performance* adalah path koefisien sebesar 0.152 dan p-value menunjukkan <0.001. Hal ini menunjukkan bahwa (H_1) diterima yaitu terdapat pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. H_2 : Terdapat pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance*.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien *total effect environmental disclosure* terhadap *economic performance* adalah sebesar 0.165 dan p-value menunjukkan <0.001 . Hal ini menunjukkan bahwa (H_2) diterima yaitu terdapat pengaruh *environmental disclosure* terhadap *economic performance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan dan Analisis

Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian menggunakan *software* WarpPLS 5.0 menunjukkan nilai path koefisien 0.152 dan nilai p-value <0.001 berdasarkan nilai path koefisien dan nilai p-value menjelaskan bahwa terdapat pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.



THE 10th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

Hal ini berarti perusahaan manufaktur yang memperoleh *Environmental Performance* semakin baik, maka akan semakin meningkatkan *Economic Performance* perusahaan. *Environmental Performance* merupakan kinerja perusahaan mempertanggung jawabkan dalam kegiatan operasional perusahaan kepada masyarakat dengan melakukan pengembalian sesuai dengan fungsinya tidak hanya dalam lingkungan saja tapi juga berupa CSR, berarti perusahaan itu tidak merusak lingkungan tetapi perusahaan itu bertanggung jawab yang telah meminjam lingkungan yang merupakan haknya masyarakat. *Environmental Performance* perusahaan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan KLH untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrument informasi (Titisari & Alviana, 2012). Dari hasil penelitian ini dapat diketahui semakin besar *Environmental Performance*, maka *Economic Performance* juga semakin tinggi. Berarti bahwa kinerja lingkungan yang baik yang dilakukan secara benar oleh perusahaan akan memberikan nilai positif khususnya terhadap nilai kinerja ekonomi.

Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pengujian menggunakan *software* WarpPLS 5.0 menunjukkan nilai path koefisien 0.165 dan nilai p-value <0.001 berdasarkan nilai path koefisien dan nilai p-value menjelaskan bahwa terdapat pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin besar *Environmental Disclosure* perusahaan manufaktur, maka akan semakin meningkatkan *Economic Performance* perusahaan. Berarti semakin perusahaan mengungkapkan atau mempublikasikan secara detail pertanggung jawaban sosial dalam laporan keuangan dan laporan tahunan akan merespon positif oleh semua stakeholder yaitu semua orang yang berkepentingan dalam perusahaan seperti pemegang saham, karyawan, pemasok, konsumen, pemerintah termasuk masyarakat. *Environmental Disclosure* merupakan adalah



THE 10th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN

pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan perusahaan (Suratno, Darsono, & Mutmainah, 2006). *Environmental Disclosure* perusahaan diukur dari pengungkapan 6 indikator GRI yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

SIMPULAN

Environmental Performance berpengaruh terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai p-value <0.001 dengan path koefisien 0.152. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadinya peningkatan baik atau buruknya *Environmental Performance* berpengaruh terhadap kenaikan *Economic Performance* serta *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap *Economic Performance* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai p-value <0.001 dengan nilai path koefisien 0.165. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya *Environmental Disclosure* berpengaruh terhadap kenaikan *Economic Performance*. Untuk para investor *Environmental Disclosure* sangat membantu dalam mengambil keputusan karena *Environmental Disclosure* mencerminkan perusahaan yang peduli dengan lingkungan sekitar perusahaan. 3. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya peneliti bisa menggunakan perusahaan dibidang lain yang tidak hanya dibidang manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

Sugiyono. 2008. *Metedologi Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metedologi Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Metedologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.



**THE 10th FIPA
FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP
UNIVERSITAS PGRI MADIUN**

Suratno, I. B., Darsono, & Mutmainah, S. 2006. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang* .

Prihadi. 2008. *Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta: PPM.

Almilia, L. S., & Wijayanto, D. 2007. Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Proceedings The 1st Accounting Conference Depok, 7-9 November* .

Titisari, K. H., & Alviana, K. 2012. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 9 - No. 1 , hal 56-67.

<http://www.beritametro.news>

<http://jurnas.com>

<http://www.idx.co.id>

<http://www.menlh.go.id>